

BAB II

LANDASAN TEORI

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KONSTRUKTIVISTIK PADA MATA PELAJARAN FIQIH MATERI MU'AMALAH UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA

A. Deskripsi Pustaka

1. Model Pembelajaran Konstruktivistik

1. Pengertian, Dasar, dan Tujuan

Dimiyati dan Mujiyono mendefinisikan model pembelajaran sebagai suatu rencana atau pola yang dapat kita gunakan untuk merancang tatap muka di kelas atau pembelajaran tambahan di luar kelas dan untuk menajamkan materi pengajaran.¹

Jadi, model pembelajaran merupakan kerangka dasar dari pembelajaran yang dapat diisi oleh beragam muatan mata pelajaran, sesuai dengan karakteristik kerangka dasarnya.²

Adapun pendapat Soekamto yang dikutip dalam bukunya Aris Shoimin, mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.³ Hal ini berarti model pembelajaran memberikan kerangka dan arah bagi guru untuk mengajar.⁴

Model pembelajaran konstruktivistik terlahir dari filsafat konstruktivisme. Filsafat ini merupakan salah satu jenis filsafat pengetahuan.

¹ Dimiyati dan Mudjiyono, *Belajar dan Pembelajaran*, Rineka Cipta, Jakarta, 2006, hlm. 101

² *Ibid*, hlm. 102

³ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2014, hlm. 23

⁴ *Ibid*, 23

Dikatakan oleh Paul Suparno, filsafat pengetahuan adalah bagian dari filsafat yang mempertanyakan soal pengetahuan dan juga bagaimana kita dapat mengetahui sesuatu.⁵

Adapun tiga pertanyaan utama dari filsafat ini yaitu : *pertama*, apakah pengetahuan itu, *kedua*, bagaimana kita memperoleh pengetahuan, bagaimana kita tahu tentang sesuatu, *ketiga*, apakah kebenaran itu.⁶

Nini Subini, Dkk, menyebutkan bahwa teori belajar konstruktivisme memandang yang namanya belajar berarti mengkonstruksi makna atas informasi dari masukan yang masuk ke dalam otak.⁷

Peserta didik harus menemukan dan mentransformasikan informasi kompleks ke dalam dirinya sendiri melalui interaksi dengan lingkungan.⁸

Konstruktivisme merupakan teori piaget. *Konstruktivisme* juga merupakan bagian dari teori kognitif. Teori kognitif dalam belajar memiliki perbedaan dengan cara pandang konstruktivisme.⁹

Menurut cara pandang konstruktivisme bahwa belajar adalah proses untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman nyata dari lapangan.¹⁰

Artinya siswa akan cepat memiliki pengetahuan jika pengetahuan itu dibangun atas dasar realitas yang ada di dalam masyarakat.¹¹

Firman Allah di dalam Al-Qur'an berikut merupakan bukti bahwa pendidikan Islam mendorong setiap manusia (siswa, peserta

⁵ Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, Kanisius, Yogyakarta, 2010 hlm. 19

⁶ *Ibid*, hlm. 19

⁷ Nini Subini, Dkk, *Psikologi Pembelajaran*, Mentari Pustaka, Yogyakarta, 2012, hlm. 153

⁸ *Ibid*, hlm. 153

⁹ M. Saekhan Muchith, *Pembelajaran Kontekstual*, Rasail Media Group, Semarang, 2008, hlm. 71

¹⁰ *Ibid*, hlm. 71

¹¹ *Ibid*, hlm. 71

didik) atau siapapun untuk memperhatikan lingkungan dan alam semesta.

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿١٧﴾ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ﴿١٨﴾ وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ﴿١٩﴾ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ﴿٢٠﴾

Artinya : Maka Apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana Dia diciptakan (17). Dan langit, bagaimana ia ditinggikan? (18) Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? (19) Dan bumi bagaimana ia dihamparkan?(20) (QS.Al-Ghosiyah ayat 17-20)¹²

Ayat diatas, menunjukkan bahwa manusia diperintahkan untuk melihat, mengamati, bahkan meneliti bagaimana unta diciptakan dalam konteks lain, bagaimana seekor hewan dapat bertahan cukup lama di daerah padang pasir tanpa minum. Kemudian, anjuran untuk memperhatikan bagaimana langit, apa itu langit, dimana batasnya, apa warnanya, dan lain sebagainya. selanjutnya gunung-gunung ditancapkan dan bumi dihamparkan semuanya itu merupakan bukti bahwa ajaran Islam mendorong umat manusia untuk belajar langsung (secara nyata) dari pengalaman maupun untuk membentuk struktur pengetahuan yang baru dalam otak (pikirannya).¹³

Hal ini memperkuat kita untuk melaksanakan pembelajaran dengan model konstruktivistik, yakni yang memberi kesempatan peserta didik untuk aktif membangun sendiri pengetahuannya melalui interaksi dan pengalaman belajar yang terus menerus.¹⁴

Pembelajaran konstruktivistik dimaknai sebagai pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student oriented*), guru sebagai mediator, fasilitator, dan sumber belajar dalam pembelajaran. Dalam tugasnya, pembelajaran konstruktivistik adalah

¹² Al-Qur'an, Surat Al-Ghosiyah Ayat 17-20, *Op.Cit*, hlm. 474

¹³ Agus Zaenul Fitri, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam Dari Normatif-Filosofis Ke Praktis*, Alfabeta, Bandung, 2013, hlm. 214

¹⁴ *Ibid*, hlm. 215

membangun pengetahuan melalui pengalaman, interaksi sosial, dan dunia nyata.¹⁵

Maka dari itu, guru mengemban tugas utama yaitu membangun dan membimbing siswa untuk belajar serta mengembangkan dirinya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki (berdasarkan kompetensi).¹⁶

Menurut Abdul Majid yang mengutip argumen dari David Ausabel bahwa peserta didik tidak selalu mengetahui apa yang penting atau relevan dan beberapa siswa membutuhkan motivasi eksternal untuk mempelajari apa yang diajarkan di sekolah.¹⁷

Adapun pandangan yang ada pada konstruktivistik adalah:

- 1) Membutuhkan keaktifan peserta didik dalam belajar .
- 2) Menekankan cara-cara bagaimana pengetahuan peserta didik yang sudah ada dapat menjadi bagian dari pengetahuan baru .
- 3) Mengasumsikan pengetahuan sebagai sesuatu yang dapat berubah terus.¹⁸

Dasar model pembelajaran konstruktivistik adalah menekankan pembinaan konsep sebelum konsep itu dibangun, kemudian diaplikasikan apabila diperlukan .¹⁹

Adapun tujuan dari pembelajaran melalui model pembelajaran konstruktivistik ini adalah menghasilkan manusia-manusia yang memiliki kepekaan (ketajaman baik dalam arti kemampuan berfikirnya), kemandirian (kemampuan menilai proses dan hasil berfikir sendiri), tanggung jawab terhadap resiko dalam mengambil keputusan, mengembangkan segenap aspek potensi melalui proses belajar yang terus menerus untuk menemukan diri sendiri.²⁰

¹⁵ Martinis Yamin, *Desain Baru Pembelajaran Konstruktivistik*, Referensi, Jakarta, 2012, hlm. 10

¹⁶ *Ibid*, hlm. 10

¹⁷ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, Hlm. 194

¹⁸ *Ibid*, hlm. 194

¹⁹ http://teori-belajar-konstruktivisme_wiare-family.html (Diakses Kamis, 4 Agustus 2016 Pukul 20.45)

²⁰ Abdul Majid, *Op.Cit*, hlm. 194

2. Prinsip-prinsip Pembelajaran Konstruktivistik

Setiap model pembelajaran dikembangkan dengan berpegang pada sejumlah prinsip. Prinsip-prinsip ini menjadi asas (kebenaran yang menjadi pokok dasar berpikir, bertindak, dan sebagainya) atau dasar dalam pelaksanaan suatu model pembelajaran.

Dalam model pembelajaran konstruktivistik, ada sejumlah prinsip yang menjadi pegangan utama. Ada beberapa pendapat yang mengemukakan mengenai prinsip pembelajaran konstruktivistik.

Seperti yang diungkapkan Yatim Riyanto, bahwa ada lima prinsip tentang pembelajaran konstruktivistik, yaitu :

pertama, menghadapi masalah yang relevan dengan siswa, *kedua*, struktur pembelajaran seputar konsep utama pentingnya sebuah pertanyaan, *ketiga*, mencari dan menilai pendapat siswa, *keempat*, menyesuaikan kurikulum untuk menanggapi anggapan siswa, menilai belajar siswa dalam konteks pembelajaran.²¹

Suyono dan Hariyanto menyatakan bahwa ada empat prinsip pemandu dalam konstruktivisme, yaitu :

- 1) Belajar merupakan pencarian makna; karena itu pembelajaran harus dimulai dengan isu-isu yang mengakomodasi (menyediakan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan) siswa untuk secara aktif *mengkonstruksi* makna.
- 2) Pemaknaan memerlukan pemahaman bahwa keseluruhan (*wholes*) itu sama pentingnya seperti bagian-bagiannya. Sedangkan bagian-bagian harus dipahami dalam konteks keseluruhan. Oleh karenanya, proses pembelajaran berfokus terutama pada konsep-konsep *premier* (utama) dan bukan pada fakta-fakta yang terpisah.
- 3) Guru harus memahami model-model mental yang dipergunakan siswa terkait bagaimana cara pandang mereka tentang dunia serta asumsi-asumsi yang disusun yang menunjang model mental tersebut, agar dapat mengajar dengan baik.
- 4) Tujuan pembelajaran adalah bagaimana setiap individu mengkonstruksi makna, tidak sekedar mengingat jawaban apa yang benar dan menolak makna milik orang lain. Karena pendidikan pada fitrahnya memang antar disiplin, satu-

²¹ Yatim Riyanto, *Op.Cit*, hlm. 147

satunya cara yang meyakinkan untuk mengukur hasil pembelajaran adalah melakukan penilaian terhadap bagian-bagian dari proses pembelajaran, menjamin bahwa setiap siswa akan memperoleh informasi tentang kualitas pembelajarannya.²²

Suyono dan Hariyanto juga mengutip pendapat dari J.G dan M.G. Brooks bahwa ada dua belas prinsip pokok pembelajaran konstruktivistik yaitu :

- 1) Mendorong dan menerima otonomi dan inisiatif siswa
- 2) Menggunakan data kasar dan data premier bersama-sama dengan bahan-bahan manipulatif, interaktif dan fisik
- 3) Dalam perencanaan pembelajaran, guru menggunakan istilah kognitif seperti klasifikasi analisis, dan menciptakan atau membentuk atau membangun
- 4) Menyertakan respons siswa untuk mendorong pembelajaran, mengubah pembelajaran, mengubah strategi pembelajaran, dan mengubah isi (pokok bahasan)
- 5) Menggali pemahaman siswa tentang konsep-konsep sebelum para siswa melakukan praktek saling berbagi (*sharing*) pemahamannya tentang konsep-konsep tersebut
- 6) Mendorong siswa agar terlibat aktif dalam dialog, baik dengan guru maupun dengan sesama siswa
- 7) Mendorong timbulnya sikap inkuiri (menemukan, menyelidiki) siswa dengan jalan bertanya tentang sesuatu yang menuntut berpikir mendalam dan kritis, pertanyaan berujung terbuka (*open-ended questions*) dan mendorong siswa untuk saling bertanya dengan sesama temannya
- 8) Mengelaborasi, mengembangkan respons awal siswa
- 9) Melibatkan siswa dalam pengalaman-pengalaman belajar yang dapat membangkitkan kontradiksi dengan hipotesis awal yang dibuatnya, kemudian mendorong terjadinya diskusi yang intens
- 10) Menyediakan waktu tunggu setelah mengajukan sejumlah pertanyaan untuk memberikan kesempatan siswa berpikir
- 11) Menyediakan waktu bagi siswa untuk membangun hubungan antara pengetahuan baru dengan struktur kognitif awalnya dan menciptakan analogi atau kiasan-kiasan
- 12) Memelihara dan mengembangkan sikap keingintahuan alamiah siswa dengan menggunakan sesering mungkin siklus belajar.²³

²² Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar*, UNESA Bekerja sama dengan Remaja Rosdakarya, Bandung, 2010, hlm. 106-107

²³ *Ibid*, hlm. 117-118

3. Ciri Khas Pembelajaran Konstruktivistik

Setiap model pembelajaran memiliki ciri khas yang membedakannya dengan model pembelajaran lainnya. Secara umum, ciri khas model pembelajaran konstruktivistik dapat ditemukan dari perbedaan yang mencolok dengan model pembelajaran behavioristik (yang selama ini telah lebih dahulu mendominasi dunia pembelajaran).²⁴

Seperti yang diungkapkan Paul Suparno, kalau dalam pandangan kaum behavioris, pengetahuan itu diyakini merupakan pengumpulan pasif dari subjek dan objek yang diperkuat oleh lingkungannya, sedangkan bagi kaum konstruktivis, pengetahuan itu adalah kegiatan aktif siswa yang meneliti lingkungannya.²⁵

Bagi behavioris, pengetahuan itu statis dan sudah jadi.²⁶ Bagi konstruktivis, mengajar berarti partisipasi dengan siswa dalam membentuk pengetahuan, membuat makna, mempertanyakan kejelasan, bersikap kritis, dan mengadakan justifikasi. Jadi mengajar adalah suatu bentuk belajar sendiri.²⁷

Suyono dan Hariyanto mengutip pendapat dari Driver dan Bell juga mengemukakan karakteristik pembelajaran konstruktivistik sebagai berikut :

petama, siswa tidak dipandang sebagai sesuatu yang pasif melainkan memiliki tujuan. *Kedua*, belajar harus mempertimbangkan seoptimal mungkin proses ketelibatn siswa. *Ketiga*, pengetahuan bukan sesuatu yang datang dari luar, melainkan dikonstruksi secara personal. *Keempat*, pembelajaran bukanlah transmisi pengetahuan, melainkan melibatkan pengaturan situasi lingkungan belajar. Dan *kelima*, kurikulum bukanlah sekedar yang dipelajari, melainkan seperangkat pembelajaran, materi dan sumber belajar.²⁸

Brooks yang dikutip oleh Abdul Majid memberikan ciri-ciri pendidik yang mengajar dengan menggunakan pendekatan konstruktivistik.

²⁴Andi Prastowo, *Konstruktivistik-Scientific Untuk Pendidikan Agama di Sekolah/Madrasah : Teori, Aplikasi, dan Riset Terkait*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2015, hlm. 84

²⁵ Paul Suparno, *Op.Cit*, hlm. 62

²⁶ Andi Prastowo, *Op.Cit*, hlm. 84

²⁷ Paul Suparno, *Op.Cit*, hlm. 62

²⁸ Suyono dan Hariyanto, *Op.Cit*, hlm. 106

Adapun ciri-ciri tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Pendidik adalah salah satu dari berbagai macam sumber belajar, bukan satu-satunya sumber belajar.
- 2) Pendidik membawa peserta didik masuk kedalam pengalaman-pengalaman yang menentang konsepsi pengetahuan yang sudah ada dalam diri mereka.
- 3) Pendidik membiarkan peserta didik berpikir setelah mereka disugahi beragam pertanyaan-pertanyaan pendidik.
- 4) Pendidik menggunakan teknik bertanya untuk memancing peserta didik berdiskusi satu sama lain.
- 5) Pendidik menggunakan istilah-istilah kognitif, seperti : klasifikasikan, analisis, dan ciptakanlah ketika merancang tugas-tugas.
- 6) Pendidik membiarkan peserta didik bekerja secara otonom dan bersifat inisiatif sendiri.
- 7) Pendidik menggunakan data mentah dan sumber primer bersama-sama dengan bahan-bahan pelajaran yang dimanipulasi.
- 8) Pendidik tidak memisahkan antara tahap mengetahui dan proses menemukan.²⁹

4. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Konstruktivistik

Membahas tentang kelebihan model pembelajaran konstruktivistik, berikut adalah beberapa kelebihan dalam model pembelajarn konstrutivistik antara lain :

- 1) Berfikir artinya, dalam proses membina pengetahuan baru murid diajarkan berfikir untuk menyelesaikan masalah atau sebuah studi kasus dan dapat mengembangkanya menjadi sebuah ide atau membuat keputusan.
- 2) Faham artinya, dalam proses pembelajaran murid harus terlibat langsung dalam mengembangkan sebuah pengetahuan baru, sehingga peserta didik akan lebih faham dan boleh mengaplikasikanya dalam sebuah situasi.
- 3) Daya ingat artinya, pada dasarnya dalam proses belajar murid harus terlibat secara langsung dengan aktif, sehingga mereka akan ingat lebih lama semua konsep yang ada yakni dengan cara murid melakukan pendekatan membina sendi kehafaman mereka. Dengan cara itu mereka akan yakin dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah dalam situasi baru.

²⁹ Abdul Majid, *Op.Cit*, hlm. 193-194

- 4) Kemahiran sosial artinya, dalam proses belajar kemahiran sosial diperoleh apabila seorang murid berinteraksi dengan guru dan rekan dalam membina pengetahuan baru.
- 5) Seronok artinya, dalam proses belajar yang benar peserta didik pastinya akan terlibat secara terus menerus dan semakin lama mereka akan faham, ingat, dan lebih yakin dalam memutuskan sebuah pengetahuan baru. Apabila peserta didik melakukan interaksi secara sehat dengan guru atau rekan, maka mereka akan berasa seronok belajar dalam membina pengetahuan baru.³⁰

Sedangkan kekurangan atau kelemahan model pembelajaran konstruktivistik ini kita bisa lihat dalam proses belajarnya dimana peran para guru sebagai pendidik sepertinya kurang begitu mendukung.

Ada beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan antara lain:

- 1) Kadang guru itu tidak memperhatikan muridnya secara keseluruhan misalkan guru tidak pernah memberi kesempatan pada peserta didiknya untuk menyelesaikan suatu masalah atau berdiskusi sehingga peserta didik hanya mendapat pembelajaran yang itu-itu saja, jadi pola pikir peserta didik tidak berkembang.
- 2) Tidak semua guru atau pendidik itu mempunyai karakter atau sifat yang sama, pada dasarnya guru hanya memberi penjelasan saja saat pembelajaran sehingga peserta didik dituntut untuk hanya memahami saja tanpa terlibat secara langsung dalam mengaplikasikan sebuah situasi baru.
- 3) Membahas tentang sifat seorang guru, guru seharusnya tidak berperan sebagai orang yang kaku dan harus ditakuti, guru seharusnya berperan sebagai teman bagi peserta didiknya sehingga peserta didik dapat berinteraksi dengan baik dalam membina pengetahuan baru.
- 4) Pada dasarnya guru itu dijadikan sebuah panutan bagi peserta didiknya maka dari itu guru tidak diwajibkan memberi contoh yang negatif kepada peserta didiknya, kadang ada guru yang memiliki sifat yang buruk yaitu sering berkata kotor atau kasar di depan peserta didiknya, itu sangat dilarang dalam aturan etika seorang guru, karena apabila itu dihadapkan pada anak usia sekolah dasar sangat tidak pantas untuk dilakukan.

³⁰http://kelebihan-dan-kekurangan-teori-kognitif-dan-konstruktivistik_Afid-Burhanuddin.html (Diakses Kamis, 4 Agustus 2016 Pukul 21.00)

- 5) Apabila peserta didik tidak dilibatkan dalam pembelajaran praktik maka daya ingat dan pengetahuan peserta didik tidak akan berkembang dengan baik, dan apabila diberi materi baru pasti materi sebelumnya akan dilupakan.³¹

2. Mata Pelajaran Fiqih

1. Pengertian, Dasar, dan Tujuan

Menurut bahasa terminologi fiqih berarti paham atau mengerti.³²

Arti ini dapat diambil dari pengertian ayat Al-Qur'an dan Hadits di bawah ini:

قَالُوا يَشْعِيبُ مَا نَفَقَهُ كَثِيرًا مِّمَّا تَقُولُ وَإِنَّا لَنَرَاكَ فِينَا ضَعِيفًا
وَلَوْلَا رَهْطُكَ لَرَجَمْنَاكَ وَمَا أَنتَ عَلَيْنَا بِعَزِيزٍ ﴿٩١﴾

Artinya : mereka berkata: "Hai Syu'aib, Kami tidak banyak mengerti tentang apa yang kamu katakan itu dan Sesungguhnya Kami benar-benar melihat kamu seorang yang lemah di antara kami; kalau tidaklah karena keluargamu tentulah Kami telah merajam kamu, sedang kamupun bukanlah seorang yang berwibawa di sisi kami." (Q.S Huud : 91)³³

Sedangkan definisi atau batasan fiqih menurut istilah para Fuqaha:

مجموعة الاحكام العملية المشروعة في الاسلام
Artinya : "Fiqih adalah koleksi hukum-hukum perbuatan yang disyari'atkan dalam Islam."³⁴

Fiqih diartikan sebagai ilmu mengenai hukum-hukum syar'i (hukum Islam) yang berkaitan dengan perbuatan atau tindakan bukan aqidah yang didapatkan dari dalil-dalil yang spesifik.³⁵

Fiqih yaitu suatu ilmu yang membahas tentang hukum atau perundangan Islam, berdasarkan atas al-Qur'an, hadist, *ijma'*, dan *qiyas*. Fiqih berhubungan dengan hukum perbuatan setiap mukallaf, yaitu hukum (wajib, haram, mubah, makruh, sah atau

³¹ Ibid (Diakses Kamis, 4 Agustus 2016 Pukul 21.00)

³² Aladin Koto, *Ilmu Fiqih dan Ushul Fiqih*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2004, hlm. 1

³³ Al-Qur'an, Op.Cit, hlm. 232

³⁴ Yasin & Solikhul Hadi, *Fiqih Ibadah*, Buku Daros, STAIN Kudus, Kudus, 2008, hlm. 7

³⁵ Ibid, hlm. 34

tidak, berdosa, berpahala dan sebagainya). Keputusan pikiran yang didapat melalui pemikiran dan pemahaman hukum agama harus selalu berkembang sesuai dengan perkembangan zaman, tempat, dan tidak boleh/pernah berhenti atau membeku. Mereka yang ahli dalam hal hukum fiqih disebut *fuqaha*.³⁶

Menurut para ahli hukum Islam, fiqih diartikan sebagai hukum-hukum *syar'iyah* yang bersifat *amaliah*, yang telah diistimbatkan oleh para mujtahid dari dalil-dalil *syar'i* yang terperinci.³⁷

Dalam istilah *syar'i* fiqih adalah ilmu yang berbicara tentang hukum-hukum *syar'i amali* (praktis) yang penetapannya diupayakan melalui pemahaman yang mendalam terhadap dalil-dalilnya yang terperinci dalam *nash* (al-Qur'an dan hadits).³⁸

Dasar-dasar ilmu fiqih yaitu :

a. Bentuk Naqli, yaitu:

1) Al-Qur'an

Al-Qur'an ialah wahyu Allah SWT yang merupakan mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Sebagai sumber hukum dan pedoman hidup bagi pemeluk Islam, jika dibaca menjadi ibadah kepada Allah.³⁹

2) As-Sunnah

As-Sunnah identik dengan hadis yaitu semua yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw baik perkataan, perbuatan ataupun ketetapan sebagai manusia biasa termasuk akhlak yang baik sebelum atau sesudah menjadi Rasul.⁴⁰

3) Ijma'

Menurut Imam Al-Ghazali, *ijma'* adalah kesepakatan umat Muhammad secara khusus tentang suatu masalah agama.⁴¹

³⁶ M. Shodiq, *Kamus Istilah Agama*, Scientarama, Jakarta, 1990, hlm. 93

³⁷ Chaerul Uman, dkk, *Ushul Fiqih 1*, Pustaka Setia, Bandung, 1998, hlm. 15

³⁸ Alaidin Koto, *Op.Cit*, hlm.2

³⁹ Moh. Rifa'i, *Ilmu Fiqih Islam Lengkap*, PT Karya Toha Putra, Semarang, 1978, hlm. 17.

⁴⁰ Chaerul Umam, dkk, *Op.Cit*, hlm. 60

⁴¹ *Ibid*, hlm. 74.

4) Bentuk Aqli (Qiyas)

Bentuk aqli yaitu qiyas. Qiyas yaitu menetapkan sesuatu perbuatan yang belum ada ketentuan hukumnya, berdasarkan sesuatu hukum yang sudah ditentukan oleh *nash*, disebabkan adanya persamaan diantara keduanya.⁴²

Tujuan ilmu fiqh adalah menerapkan hukum-hukum syariat terhadap perbuatan dan ucapan manusia. Jadi, ilmu fiqh itu adalah tempat kembali seseorang hakim dalam keputusannya, tempat kembali seorang *mufti* dalam fatwanya, dan tempat kembali *mukallaf* untuk mengetahui hukum *syara'* yang berkenaan dengan ucapan dan perbuatan yang muncul dari dirinya.⁴³

Jelasnya tujuan mempelajari ilmu fiqh adalah menerapkan hukum *syara'* pada setiap perkataan dan perbuatan *mukallaf*, karena itu ketentuan-ketentuan fiqh itulah yang dipergunakan untuk memutuskan segala perkara dan yang menjadi dasar fatwa, dan bagi setiap *mukallaf* akan mengetahui hukum *syara'* pada setiap perbuatan atau perkataan yang mereka lakukan.⁴⁴

Tujuan mempelajari fiqh adalah :

- 1) Agar siswa dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil naqli dan aqli, pengetahuan dan pemahaman tersebut diharapkan menjadi pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosialnya.
- 2) Agar siswa dapat melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar. Pengalaman tersebut diharapkan dapat menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggungjawab pribadi maupun sosialnya.
- 3) Kaum muslimin harus bertafaqquh artinya memperdalam pengetahuan dalam hukum agama baik dalam bidang aqid dan akhlaq maupun dalam bidang ibadah dan muamalat.⁴⁵

⁴² Moh. Rifa'i, *Op.Cit*, hlm. 40

⁴³ Totok Jumanoro & Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Fikih*, Amzah, 2005, hlm. 67

⁴⁴ Syafi'i Karim, *Fiqh Ushul Fiqih*, Pustaka Setia, Bandung, 2001, hlm. 56

⁴⁵ *Ibid*, hlm. 53

2. Ruang Lingkup Pelajaran Fiqih

Para ulama' membagi fiqih sesuai ruang lingkup bahasan menjadi dua bagian besar yaitu:

- 1) Fiqih Ibadah: Norma-norma ajaran agama Allah yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya (*vertical*).
- 2) Fiqih Muamalah: Norma-norma ajaran agama Allah yang mengatur hubungan manusia dengan sesama dan lingkungannya (*horizontal*).⁴⁶

Objek kajian ilmu fiqih adalah perbuatan *mukallaf*, ditinjau dari segi hukum *syara'* yang tetap baginya. Seorang *fiqih* membahas tentang jual beli *mukallaf*, sewa-menyewa, pegadaian, perwakilan, shalat, puasa, haji, pembunuhan, tuduhan terhadap zina, pencurian, ikrar dan wakaf yang dilakukan *mukallaf*, supaya ia mengerti tentang hukum *syara'* dalam segala perbuatan itu.⁴⁷

Ruang lingkup fiqih di Madrasah Aliyah meliputi ketentuan pengaturan hukum Islam dalam menjaga keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan alam semesta.

Hubungan manusia dengan Allah ruang lingkupnya meliputi ketentuan-ketentuan tentang thoharah, shalat, puasa, zakat, haji, umrah, jinayah. Sedangkan hubungan manusia dengan manusia ruang lingkupnya meliputi ketentuan-ketentuan tentang muamalah dan siyasah (politik atau ketatanegaraan).⁴⁸

Dalam pembelajaran Fiqih di Madrassah Aliyah mempunyai beberapa materi yang diajarkan yang meliputi:

1) Fiqih Ibadah

Fiqih adalah suatu tata aturan yang umum yang mencakup mengatur hubungan manusia dengan khaliq-Nya, sebagaimana mengatur hubungan manusia dengan sesamanya.

⁴⁶ Yasin & Sholikul Hadi, *Op.Cit*, hlm. 10

⁴⁷ Totok Jumanoro & Samsul Munir Amin, *Op. Cit*,hlm. 66

⁴⁸ Ahmad Falah, *Materi dan Pembelajaran Fiqih MTs-MA*, STAIN Kudus, 2009, hlm. 2

Materi Fiqih ibadah meliputi: hikmah bersuci, beberapa hal dalam shalat, hikmah sholat, beberapa masalah dalam puasa, hikmah puasa, beberapa masalah dalam zakat, shadaqah dan infaq, hikmah zakat, haji dan umroh serta hikmahnya, qurban dan aqiqah, kewajiban terhadap jenazah, kewajiban terhadap harta peninggalan mayat, ta'ziyah, ziarah kubur, dan pemeliharaan anak yatim.⁴⁹

2) Fiqih Muamalah

Fiqih muamalah sebagai hasil dari pengolahan potensi insani dalam meraih sebanyak mungkin nilai-nilai ilahiyah, yang berkenaan dengan tata aturan hubungan antara manusia, yang secara keseluruhan merupakan suatu disiplin ilmu yang tidak mudah untuk dipahami.

Karenanya, diperlukan suatu kajian yang mendalam agar dapat memahami tata aturan Islam tentang hubungan manusia yang sesungguhnya. Materi Fiqih muamalah meliputi : hikmah jual beli dan khiyar, bentuk perekonomian dalam Islam, perbankan syariah, gadai, utang piutang, *salm* (pesanan) persewaan, peminjaman dan kepemilikan harta.⁵⁰

3) Fiqih Munakahat

Fiqih yang berkaitan dengan kekeluargaan atau disebut Fiqih Munakahat, seperti nikah, talak, ruju', hubungan darah, hal-hal yang terkait, yang dalam istilah baru dinamakan hukum keluarga. Materi Fiqh munakahat meliputi pernikahan dalam Islam, hikmah nikah, ruju' khuluk dan fasakh, hokum perkawinan di Indonesia.⁵¹

4) Fiqih Jinayah

Fiqih jinayah yaitu fiqih yang membahas tentang perbuatan-perbuatan yang dilarang syara' dan dapat mengakibatkan hukuman had, atau ta'zir seperti zina, pencurian, pembunuhan dan lainnya. Materi Fiqih jinayah meliputi pembunuhan, qishash, diyat, kifarar dan hudud.⁵²

⁴⁹ *Ibid*, hlm. 3

⁵⁰ *Ibid*, hlm. 4

⁵¹ *Ibid*, hlm. 5

⁵² Ahmad Djazuli, *Fiqih Jinayah*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2000, hlm. 2

5) Fiqih Siyasah

Fiqih siyasah adalah Fiqih yang membahas tentang khilafah/sistem pemerintahan dan peradilan (*qadha*). Materi Fiqih siyasah meliputi pengertian dasar dan tujuan pemerintahan, kepemimpinan dan tata cara pengangkatan, dan majlis syura dan *ahlul halli wal aqdi*.⁵³

3. Komponen-Komponen Pelajaran Fiqih

1) Pendidik

Menurut Suryosubroto yang dikutip oleh bukunya Aan Hasanah, guru adalah sebuah profesi. Oleh karena itu, pelaksanaan tugas guru harus profesional.

Walaupun sebagai seorang individu yang memiliki kebutuhan pribadi dan memiliki keunikan tersendiri sebagai pribadi, guru mengemban tugas mengantarkan anak didiknya mencapai tujuan.

Untuk itu, guru harus menguasai seperangkat kemampuan yang disebut dengan kompetensi guru. Kompetensi guru mencakup kemampuan menguasai siswa, menguasai tujuan, menguasai metode pembelajaran, menguasai materi, menguasai cara mengevaluasi, menguasai alat pembelajaran, dan menguasai lingkungan belajar.⁵⁴

2) Peserta Didik

Menurut Sardiman yang dikutip oleh bukunya Aan Hasanah, siswa adalah individu yang unik. Mereka merupakan kesatuan psikofisis yang secara sosiologis berinteraksi dengan teman sebaya, guru, pengelola sekolah, pegawai administrasi, dan masyarakat pada umumnya. Mereka datang ke sekolah dengan membawa potensi psikologis dan latar belakang kehidupan sosial. Masing-masing memiliki potensi dan kemampuan yang berbeda. Potensi dan kemampuan inilah yang harus dikembangkan oleh guru.⁵⁵

⁵³ Ahmad Falah, *Op.Cit*, hlm. 6

⁵⁴ Aan Hasanah, *Pengembangan Profesi Guru*, Pustaka Setia, Bandung, 2012, hlm. 62

⁵⁵ *Ibid*, hlm. 61

3) Tujuan Belajar

Menurut Oemar Hamalik yang dikutip oleh Aan Hasanah, tujuan belajar adalah sejumlah hasil belajar yang menunjukkan bahwa siswa telah melakukan perbuatan belajar, yang umumnya meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap-sikap baru yang diharapkan tercapai oleh siswa.⁵⁶

4) Materi Pelajaran

Materi atau bahan pelajaran merupakan segala informasi yang berupa fakta, prinsip, dan konsep yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Selain bahan yang berupa informasi, maka perlu diusahakan agar isi pengajaran dapat merangsang daya cipta atau yang bersifat menantang supaya menumbuhkan dorongan pada diri siswa untuk menemukan atau memecahkan masalah yang dihadapi dalam pembelajaran.⁵⁷

5) Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan salah satu komponen dalam pembelajaran. Dengan metode yang tepat, pembelajaran akan berlangsung secara efektif dan sebaliknya jika penggunaan metode tidak tepat bisa berpengaruh negatif pada pembelajaran.⁵⁸

6) Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran. Media pembelajaran sangat bermanfaat untuk memperlancar proses pembelajaran dan belajar siswa di dalam kelas. Media secara umum berarti perantara atau pengantar.⁵⁹

Menurut Yusufhadi yang dikutip oleh bukunya Rulam Ahmadi, media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan serta dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan si

⁵⁶ *Ibid*, hlm. 62

⁵⁷ Sitiatava Rizema Putra, *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*, Diva Press, Yogyakarta, hlm. 28

⁵⁸ Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan : Asas & Filsafat Pendidikan*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, hlm. 73

⁵⁹ *Ibid*, hlm. 76

belajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar yang disengaja, bertujuan, dan terkendali.⁶⁰

7) Sumber Belajar

Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan oleh siswa untuk mempelajari bahan dan pengalaman belajar sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.⁶¹

8) Evaluasi

Evaluasi dapat digunakan untuk menyusun graduasi kemampuan siswa sehingga ada penandaan simbolik yang dilaporkan kepada semua pihak.

Evaluasi dilaksanakan secara komprehensif, objektif, kooperatif, dan efektif. Evaluasi berpedoman pada tujuan dan materi pembelajaran. Guru harus melakukan evaluasi terhadap hasil tes dan menetapkan standar keberhasilan.⁶²

4. Pendekatan Pelajaran Fiqih

Beberapa pendekatan pelajaran fiqih antara lain :

- 1) Pendekatan pengalaman, merupakan pemberian pengalaman keagamaan kepada peserta didik dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan.
- 2) Pendekatan pembiasaan, dimaksudkan agar seseorang memiliki kebiasaan berbuat hal-hal yang baik sesuai dengan ajaran Islam.
- 3) Pendekatan emosional, usaha untuk menggugah perasaan dan emosi siswa dalam meyakini ajaran Islam serta dapat merasakan mana yang baik dan mana yang buruk.
- 4) Pendekatan rasional, usaha meningkatkan pembelajaran dengan menggunakan rasio (akal) sehingga dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk dalam memahami dan menerima suatu ajaran agama.
- 5) Pendekatan fungsional, upaya memberi materi dengan menekankan kepada segi kemanfaatan bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari.
- 6) Pendekatan keteladanan, memperlihatkan keteladanan yang baik karena guru akan menjadi tokoh identifikasi dalam pandangan anak yang akan dijadikan sebagai teladan.

⁶⁰ Ibid, hlm. 77

⁶¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Surabaya, Usaha Nasional, 1994, hlm. 174

⁶² Aan Hasanah, *Op.Cit*, hlm. 63

- 7) Pendekatan kontekstual, bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajari dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural).⁶³

3. Mu'amalah

1. Pengertian, Dasar, dan Tujuan Mu'amalah

Kata mu'amalah secara umum mengandung arti “saling berbuat” atau berbuat secara timbal balik. Sedangkan secara khusus berarti “hubungan antara orang dengan orang”.⁶⁴

Bila kata ini dihubungkan dengan lafaz fiqh, mengandung arti aturan yang mengatur hubungan antara seseorang dengan orang lain dalam pergaulan hidup di dunia. Ini merupakan imbalanced fiqh ibadah yang mengatur hubungan lahir antara seseorang dengan Allah Pencipta.⁶⁵

Mu'amalah adalah aspek hukum Islam yang ruang lingkupnya luas. Pada dasarnya aspek hukum Islam yang bukan termasuk kategori ibadah, seperti shalat, puasa, dan haji dapat disebut sebagai mu'amalah.⁶⁶

Karena itu, masalah perdata dan pidana pada umumnya digolongkan pada bidang mu'amalah. Namun dalam perkembangan selanjutnya, hukum Islam dibidang mu'amalah dapat dibagi dalam dua garis besar yaitu *munakahat* (perkawinan), *jinayat* (pidana) dan mu'amalah dalam arti khusus yang hanya berkaitan dengan bidang ekonomi dan bisnis dalam Islam.⁶⁷

Fiqh Mu'amalah adalah pengetahuan tentang kegiatan atau transaksi yang berdasarkan hukum-hukum syariat, mengenai perilaku manusia dalam kehidupannya yang diperoleh dari dalil-dalil islam secara rinci.⁶⁸

⁶³ Ahmad Falah, *Op.Cit*, hlm. 34-37

⁶⁴ Amir Syarifuddin, *Garis-garis Besar Fiqh*, Jakarta, Prenada Media, 2003, hlm. 175

⁶⁵ *Ibid*, hlm. 175

⁶⁶ Fathurrahman Jamil, “*Fiqh Mu'amalah*”, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, Vol. 3, ed. Taufik Abdullah, Jakarta, Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002, hlm. 133

⁶⁷ *Ibid*, hlm. 134

⁶⁸ *Ibid*, hlm. 160

Dasar dari Fiqh mu'amalah yaitu seperti yang terkandung dalam firman Allah, dalam QS. An-Nisa' ayat 29 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu, Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu."⁶⁹

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١٨٨﴾

Artinya : "Janganlah kalian makan harta di antara kalian dengan cara yang batil dan janganlah kalian menyuap dengan harta itu, dengan maksud agar kamu dapat memakan sebagian harta orang lain itu dengan jalan dosa, padahal kamu mengetahui." (QS. Al-Baqarah: 188)⁷⁰

Tujuan dari disyariatkannya muamalah adalah menjaga dharuriyat, hajiyat, dan tahsiniyat.⁷¹ Prinsip-prinsip muamalah kembali kepada hifzhulmaal (penjagaan terhadap harta), dan itu salah satu dharuriyatul khamsah (dharurat yang lima). Sedangkan berbagai akad seperti jual beli, sewa menyewa, dan lain sebagainya disyariatkan untuk memenuhi kebutuhan manusia dan menyingkirkan kesulitan dari mereka.⁷²

2. Ruang Lingkup Mu'amalah

Ruang lingkup fiqih muamalah adalah seluruh kegiatan muamalah manusia berdasarkan hukum-hukum islam yang berupa

⁶⁹ Al-Qur'an, Op.Cit, hlm. 122

⁷⁰ Ibid, hlm. 46

⁷¹ <http://muamalahdalamislam-rumahbuku.html//> (Diakses Kamis, 4 Agustus 2016 Pukul 21.00)

⁷² Ibid, (Diakses Kamis, 4 Agustus 2016 Pukul 21.00)

peraturan-peraturan yang berisi perintah atau larangan seperti wajib, sunnah, haram, makruh dan mubah.

Hukum-hukum fiqh terdiri dari hukum-hukum yang menyangkut urusan ibadah dalam kaitannya dengan hubungan vertical antara manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan manusia lainnya.⁷³

Pembagian fiqh mu'amalah ini sangat berkaitan dengan pandangan fuqaha dalam memahami pengertian fiqh mu'amalah dalam arti luas atau arti sempit.

Menurut Ibn 'Abidin, fiqh mu'amalah dibagi menjadi lima bagian :

- 1) *Mu'amalah Maliyah* (Hukum Kebendaan)
- 2) *Munakahat* (Hukum Perkawinan)
- 3) *Muhasanat* (Hukum Acara)
- 4) *Amanat dan 'Ariyah* (Pinjaman)
- 5) *Tirkah* (Harta Peninggalan)⁷⁴

Adapun ruang lingkup fiqh mu'amalah dibagi menjadi dua :

- 1) *Mu'amalah Adabiyah*

Ruang lingkup mu'amalah yang bersifat *adabiyah* adalah ijab dan kabul, saling meridhai, tidak ada keterpaksaan dari salah satu pihak, hak dan kewajiban, kejujuran pedagang, penipuan, pemalsuan, penimbunan dan segala sesuatu yang bersumber dari indera manusia yang terdapat kaitannya dengan pendistribusian harta dalam hidup bermasyarakat.⁷⁵

- 2) *Mu'amalah Madiyah*

Yang termasuk pembahasan ruang lingkup mu'amalah *madiyah* ialah masalah jual beli (*al-ba'i wa al-tijarah*), gadai (*al-rahn*), jaminan dan tanggungan (*kafalah dan dhaman*), perseroan atau perkongsian (*al-syirkah*), perseroan harta dan tenaga (*al-mudharabah*), sewa-menyewa (*al-ijarah*), pemberian hak guna pakai (*al-a'riyah*), barang titipan (*al-wadi'ah*), barang temuan (*al-luqathah*), garapan tanah (*al-muzara'ah*), sewa menyewa

⁷³ Fathurrahman Jamil, *Op.Cit*, hlm. 133

⁷⁴ Hendi Suhendi, *Fiqh Mu'amalah dan Hukum Kebendaan dalam Islam*, Bandung, IAIN Sunan Gunung Jati, 1986, hlm. 3

⁷⁵ *Ibid*, hlm. 4

tanah (*al-mukhabarah*), upah (*ujrah al-'amal*), gugatan (*syuf'ah*), sayembara (*al-ji'alah*), pembagian kekayaan bersama (*al-qismah*), pemberian (*al-hibbah*), pembebasan (*al-ibra*), damai (*as-sulhu*), dan ditambah dengan permasalahan kontemporer (*al-mu'ashirah*) seperti masalah bunga bank, asuransi, kredit, dan lain-lain.⁷⁶

Sedangkan al-Fikri, dalam kitabnya *al-Mu'amalah al-Madiyah wa al-Adabiyah* menyatakan bahwa mu'amalah dibagi menjadi dua bagian :

- 1) *Al-Mu'amalah al-Madiyah* adalah mu'amalah yang mengkaji obyeknya, karena itu sebagian ulama ada yang berpendapat bahwa mu'amalah al-madiyah adalah mu'amalah yang bersifat kebendaan, karena objek fiqh mu'amalah adalah benda yang halal, haram dan subhat untuk diperjual-belikan, benda-benda yang memudharatkan dan benda-benda yang mendatangkan kemashlahatan bagi manusia serta segi-segi lainnya.⁷⁷
- 2) *Al-Mu'amalah al-Adabiyah* adalah mu'amalah yang ditinjau dari segi cara tukar menukar benda, yang bersumber dari panca indera manusia, yang unsur penegaknya adalah hak-hak dan kewajiban-kewajiban misalnya jujur, hasud, dengki, dan dendam.⁷⁸

3. Prinsip Dasar Mu'amalah

Sebagai sistem kehidupan, Islam memberikan warna dalam setiap dimensi kehidupan manusia, tak terkecuali dunia ekonomi. Sistem Islam ini berusaha mendialektikkan nilai-nilai ekonomi dengan nilai akidah atau pun etika.

Artinya, kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh manusia dibangun dengan dialektika nilai materialisme dan spiritualisme. Kegiatan ekonomi yang dilakukan tidak hanya berbasis nilai materi, akan tetapi terdapat sandaran transendental di dalamnya, sehingga akan bernilai ibadah.

⁷⁶ *Ibid*, hlm. 5

⁷⁷ Ratno Lukito, *Tradisi Hukum Indonesia*, Yogyakarta, Teras, 2008, hlm. 121

⁷⁸ *Ibid*, hlm. 3-4

Selain itu, konsep atau prinsip dasar Islam dalam kegiatan muamalah (ekonomi) juga sangat konsen terhadap nilai-nilai humanisme.

Di antara kaidah atau prinsip dasar fiqh muamalah adalah sebagai berikut :

- 1) Hukum asal dalam mu'amalah adalah mubah
- 2) Konsentrasi Fiqih Muamalah untuk mewujudkan kemaslahatan
- 3) Menetapkan harga yang kompetitif
- 4) Meninggalkan intervensi yang dilarang
- 5) Menghindari eksploitasi
- 6) Memberikan toleransi
- 7) Tabligh, siddhiq, amanah, dan fathonah sesuai sifat Rasulullah SAW.⁷⁹

4. Macam-macam Mu'amalah

Adapun penjelasan macam-macam mu'amalah diantaranya sebagai berikut :

1) Harta dan Hak Milik

Harta adalah segala sesuatu yang dapat disimpan untuk digunakan ketika dibutuhkan. Dalam penggunaannya, harta bisa dicampuri oleh orang lain. Menurut Hanafiyah yang dimaksud harta hanyalah sesuatu yang berwujud (*a'yan*).⁸⁰

Hak adalah suatu ketentuan yang digunakan oleh syara' untuk menetapkan suatu kekuasaan atau suatu beban hukum. Sedangkan milik adalah kekhususan terdapat pemilik suatu barang yang wajib dari seseorang kepada yang lainnya.⁸¹

2) 'Uqud (Perjanjian)

'Uqud adalah perikatan ijab dan kabul yang dibenarkan syara' yang menetapkan keridhaan kedua belah pihak.⁸²

⁷⁹ http://fiqh-muamalah-dasar-dan-prinsipnya_nandha-dhyzilanz.html// (Diakses Kamis, 4 Agustus 2016 Pukul 21.15)

⁸⁰ Hendi Suhendi, *Op.Cit*, hlm. 9

⁸¹ *Ibid*, hlm. 10

⁸² *Ibid*, hlm. 20

3) Riba

Riba menurut bahasa artinya lebih atau bertambah. Dan yang dimaksud disini menurut syara': "Akad yang terjadi dalam penukaran barang-barang yang tertentu, tidak diketahui sama atau tidaknya menurut aturan syara', atau terlambat menerimanya.⁸³

Firman Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 275 :

ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا⁸⁴

Artinya : Allah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba.⁸⁴

Dengan melakukan riba, orang tersebut akan menjadi malas berusaha yang sah menurut syara'.

4) Jual Beli

Jual beli adalah tukar menukar harta dengan cara-cara tertentu yang bertujuan untuk memindahkan kepemilikan.⁸⁵

5) 'Ariyah (Pinjaman)

Ariyah adalah perbuatan pemberian milik untuk sementara waktu oleh seseorang kepada pihak lain, pihak yang menerima pemilikan itu diperbolehkan memanfaatkannya serta mengambil manfaat dari harta yang diberikan tanpa harus membayar imbalan, dan pada waktu tertentu penerima harta itu wajib mengembalikan harta yang diterimanya itu kepada pihak pemberi.⁸⁶

6) Rahn (Pinjaman dengan Jaminan)

Rahn disebut juga dengan gadai yaitu menjadikan suatu benda bernilai menurut pandangan syara' sebagai tanggungan hutang, dengan adanya benda yang menjadi tanggungan itu seluruh atau sebagian hutang dapat diterima.⁸⁷

⁸³ Moh. Rifa'i, *Op.Cit*, hlm., 410

⁸⁴ Al-Qur'an, *Op.Cit*, hlm. 69

⁸⁵ Enang Hidayat, *Fiqh Jual Beli*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 12

⁸⁶ Helmi karim, *Fiqh Muamalah*, Raja Grafindo Persada, 1997, Hlm. 37

⁸⁷ Hendi Suhendi, *Op.Cit*, hlm. 25

7) *Hiwalah* (Pemindahan Hutang)

Menurut Idris Ahmad, *hiwalah* adalah pemindahan hutang dari tanggungan seseorang yang berhutang kepada orang lain, dimana orang lain itu mempunyai hutang pula kepada yang memindahkan.⁸⁸

8) *Ijarah* (Sewa-menyewa)

Ijarah adalah menukar sesuatu dengan ada imbalannya. Dbolehkan menyewakan lagi barang sewaan kepada orang lain dengan syarat penggunaan barang itu sesuai dengan penggunaan yang dijanjikan ketika akad, misal penyewaan seekor kerbau untuk membajak sawah.⁸⁹

4. Peningkatan Pemahaman

1. Pengertian, Dasar, dan Tujuan

Pemahaman diartikan sebagai proses, perbuatan, dan cara memahami atau memahamkan.⁹⁰

Pemahaman menjadi salah satu aspek dalam ranah kognitif. Pemahaman berupa kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu, setelah itu diketahui dan diingat.⁹¹

Menurut Suharsimi Arikunto, pemahaman adalah kemampuan siswa menarik hubungan yang sederhana diantara fakta-fakta atau konsep.⁹²

W. S Winkel juga mengatakan, bahwa pemahaman mencakup kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari.⁹³

Adanya kemampuan itu, dinyatakan dalam menguraikan isi pokok dari suatu bacaan, mengubah data yang disajikan dalam

⁸⁸ Ahmad Idris, *Fiqh al-Syafi'iyah*, Jakarta, Karya Indah, 1986, hlm. 57

⁸⁹ Hendi Suhendi, *Op.Cit*, hlm. 121

⁹⁰ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, , hlm. 184

⁹¹ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1998, hlm. 50

⁹² Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, hlm. 118

⁹³ W.S Winkel, *Psikologi Pengajaran*, ed. Revisi, Media Abadi, Yogyakarta, 2004, hlm. 274

bentuk tertentu ke bentuk lain. Kemampuan ini setingkat lebih tinggi dari kemampuan mengetahui.⁹⁴

Sedangkan menurut Davias dalam buku Dimiyati dan Mudjiono, pemahaman merupakan tingkat berikutnya dalam ranah kognitif setelah pengetahuan.⁹⁵

Kemampuan ini berupa kemampuan memahami atau mengerti tentang isi pelajaran yang dipelajari tanpa perlu menghubungkannya dengan isi pelajaran lainnya.⁹⁶

Dalam teori psikologi *Field Theory* yang dikutip oleh Oemar Hamalik tentang belajar dikemukakan bahwa siswa atau anak belajar dengan menggunakan pemahaman. Pemahaman adalah kemampuan melihat hubungan-hubungan antara berbagai faktor atau unsur dalam situasi yang problematis.⁹⁷

Pemahaman yang dimaksud ialah tingkat kemampuan yang diharapkan agar dikuasai siswa untuk memahami atau menangkap makna dan fakta dari bahan yang dipelajari.⁹⁸

Kata-kata kerja operasional yang digunakan dalam merumuskan tujuan instruksional khusus dalam pembelajaran dalam jenjang pemahaman antara lain : menjelaskan, menguraikan, mengubah, memperkirakan, menyimpulkan, memberikan contoh, menafsirkan, menentukan dan membedakan. Bentuk test yang digunakan dalam kemampuan pemahaman ialah test obyektif tipe benar-salah, tipe essay, dan tipe melengkapi.⁹⁹

Dasar dari pemahaman yaitu hasil belajar, sebagaimana diketahui bahwa hasil belajar merupakan perpaduan antara faktor pembawaan dan pengaruh lingkungan (faktor dasar dan ajar).¹⁰⁰

Adapun tujuan pemahaman yaitu agar seseorang dapat mempertahankan, membedakan, menduga, menerangkan, menafsirkan, memperkirakan, menentukan, memperluas,

⁹⁴ *Ibid*, hlm. 274

⁹⁵ Dimiyati dan Mudjiono, *Op.Cit*, hlm. 202

⁹⁶ *Ibid*, hlm. 202

⁹⁷ Oemar Hamalik, *Proses Belajar-Mengajar*, Bumi Aksara, Jakarta, 2001, hlm. 42

⁹⁸ Muzdalifah, *Psikologi Pendidikan*, STAIN Kudus, Kudus, 2008, hlm. 292

⁹⁹ *Ibid*, hlm. 292

¹⁰⁰ Sunarto&Agung Hartono, *Pekembangan Peserta Didik*, Rineka Cipta, Jakarta,1999, hlm.

menyimpulkan, menganalisis, memberi contoh, menulis kembali, mengklasifikasikan, dan mengikhtisarkan.¹⁰¹

2. Tingkatan dalam Pemahaman

Kemampuan pemahaman dijabarkan menjadi beberapa yaitu :

1) Menginterpretasi

Proses ini terjadi pada seorang siswa untuk mampu mengubah sebuah informasi dari satu bentuk penyajian ke bentuk lainnya. Proses ini bisa berupa mengubah suatu kata-kata menjadi kata-kata lain (contohnya, memparafrasakan kembali), gambar menjadi kata-kata, kata-kata menjadi gambar, angka-angka menjadi kata-kata, kata-kata menjadi angka-angka, not-not musik menjadi nada, dan semacam itu. Nama alternatif untuk proses ini adalah mengklarifikasi, memparafrasakan kembali, menyajikan, dan menerjemahkan.¹⁰²

2) Mencontohkan

Proses mencontohkan ini terjadi apabila seorang siswa memberikan suatu contoh khusus mengenai suatu prinsip atau konsep umum. Proses ini mencakup proses mengidentifikasi sifat-sifat dasar dari suatu konsep atau prinsip umum tertentu. Para siswa juga harus mampu menggunakan sifat-sifat tersebut untuk memilih atau menyusun sebuah contoh. Nama alternatif untuk proses ini adalah menggambarkan, merekakan.¹⁰³

3) Mengklasifikasikan

Proses mengklasifikasi merupakan proses yang melengkapi proses mencontohkan. Proses mencontohkan berangkat dari sebuah konsep atau prinsip umum yang harus dicarikan contoh atau keadaan khususnya oleh siswa. Sebaliknya, proses mengklasifikasi berangkat dari suatu contoh atau keadaan khusus yang harus dicarikan prinsip atau konsep umumnya oleh para siswa. Nama alternatif untuk proses mengklasifikasi ini adalah mengkategorisasi, dan menggolongkan.¹⁰⁴

¹⁰¹ <http://Rahmat-Yusuf-makalah-pengertian-pemahaman-pendidikan-agama-Islam.html//>
(Diakses Kamis, 4 Agustus 2016 Pukul 19.15)

¹⁰² Suwanto, *Pengembangan Tes Diagnostik Dalam Pembelajaran : Panduan Praktis Bagi Pendidikan dan Calon Pendidik*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013, hlm. 20

¹⁰³ *Ibid*, hlm. 20

¹⁰⁴ *Ibid*, hlm. 20

4) Merangkum

Proses ini terjadi pada saat seorang siswa mengajukan sebuah pernyataan yang mewakili suatu informasi yang telah disajikan sebelumnya atau pada saat seorang siswa meringkas suatu tema umum. Proses meringkas ini meliputi usaha menyusun suatu penyajian dari suatu informasi dan kemudian membuat rangkuman dari informasi tersebut, seperti menentukan tema atau pokok pikiran dari suatu informasi.¹⁰⁵

5) Menduga

Proses menduga merupakan proses menemukan suatu pola dari serangkaian contoh atau kasus. Proses menduga terjadi pada saat siswa mampu merangkum sebuah konsep atau prinsip umum yang dapat diterapkan pada serangkaian contoh atau kasus yang diberikan kepadanya dengan cara mendaftar sifat-sifat dari contoh kasusnya yang relevan dengan suatu konsep atau prinsip umum yang dia ajukan, dan yang lebih penting lagi dengan cara menunjukkan hubungan antara contoh kasus yang dia miliki dengan prinsip atau konsep umum yang diajukan.¹⁰⁶

6) Membandingkan

Proses membandingkan merupakan proses mendeteksi adanya persamaan dan perbedaan antara dua atau lebih objek, kejadian, pemikiran, permasalahan, dan situasi. Termasuk pula dalam proses membandingkan adalah usaha untuk menemukan persamaan antara elemen dan pola dari suatu objek, pemikiran dengan pola dan elemen yang lainnya. Proses membandingkan ini digunakan bersamaan dengan proses menduga dan proses mengimplementasikan.¹⁰⁷

7) Menjelaskan

Proses menjelaskan ini terjadi pada saat seorang siswa mampu menyusun suatu pemodelan sebab-akibat dari suatu sistem dan menggunakan pemodelan tersebut. Pemodelan tersebut dapat diciptakan dari suatu teori umum, hasil penelitian, dan pengalaman. Suatu penjelasan utuh adalah penjelasan yang meliputi penyusunan pemodelan sebab-akibat dan penggunaan pemodelan tersebut untuk

¹⁰⁵ *Ibid*, hlm. 21

¹⁰⁶ *Ibid*, hlm. 21

¹⁰⁷ *Ibid*, hlm. 21-22

menjelaskan mengapa perubahan dari suatu bagian dari sistem dapat menyebabkan perubahan dari bagian sistem yang lain.¹⁰⁸

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Peningkatan Pemahaman

Pemahaman siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang ada pada diri siswa itu sendiri (*intern*), maupun faktor yang berasal dari luar diri siswa (*ekstern*).

Beberapa faktor yang mempengaruhi pemahaman :

a) Faktor intern

1. Intelegensi

Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui atau menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.¹⁰⁹

2. Motivasi

Menurut Nana Sudjana dalam bukunya Suparman, motivasi dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu :

a) Motivasi Intrinsik

Yaitu motivasi yang muncul dari dalam setiap individu seperti kebutuhan, bakat, kemauan, minat, dan harapan.

b) Motivasi Ekstrinsik

Yaitu motivasi yang datang dari luar diri seseorang, timbul karena adanya stimulus (rangsangan) dari luar dirinya atau lingkungannya.¹¹⁰

3. Minat dan Perhatian

Minat adalah kecenderungan yang besar terhadap sesuatu. Perhatian adalah melihat dan mendengar dengan baik dan teliti terhadap sesuatu. Bila ada minat dan perhatian terhadap pembelajaran apalagi

¹⁰⁸ *Ibid*, hlm. 22

¹⁰⁹ Slameto, *Belajar Mengajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta, Rineka Cipta, 2003, hlm. 56

¹¹⁰ Suparman S, *Gaya Mengajar Yang Menyenangkan Siswa*, Yogyakarta, Pinus Book Publisher, 2010, hlm. 50-51

jika dirangsang dengan menggunakan media internet maka siswa dapat memahami pembelajaran tersebut.¹¹¹

4. Tanggapan

Tanggapan adalah bayangan yang tinggal dalam ingatan setelah melakukan pengamatan. Pentingnya tanggapan dalam belajar bisa kita lihat kembali pandangan Herbert, ia menganggap jiwa manusia terdiri dari elemen-elemen kecil berupa tanggapan, belajar tidak lain adalah mengumpulkan tanggapan-tanggapan sebanyak-banyaknya.¹¹²

b) Faktor Ekstern

1. Metode Mengajar

Metode mengajar adalah suatu cara atau jalan yang harus dilalui di dalam mengajar. Mengajar itu sendiri menurut Ign. S. Ulih Bukit Karo dalam bukunya Mustaqim adalah menyajikan bahan pelajaran oleh orang kepada orang lain agar orang lain itu menerima, menguasai, dan mengembangkannya.¹¹³

Di dalam lembaga pendidikan, orang lain yang disebut di atas adalah siswa, yang dalam proses belajar agar dapat menerima, menguasai dan lebih mengembangkan bahan pelajaran itu, maka cara-cara mengajar serta cara belajar haruslah setepat-tepatnya dan seefektif mungkin.

2. Media yang Digunakan

Media merupakan segala sesuatu yang dipergunakan dalam proses pembelajaran agar lebih efektif dan efisien dalam menyampaikan materi sehingga peserta didik akan dapat dirangsang pikiran dan perhatiannya untuk memiliki minat belajar.¹¹⁴

¹¹¹ Slameto, Op.Cit, hlm. 54

¹¹² Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, Pustaka Pelajar, 2008, hlm. 74

¹¹³ *Ibid*, hlm. 65

¹¹⁴ Arif S. Sardiman, dkk, *Media Pendidikan*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2003, hlm. 13

4. Proses Peningkatan Pemahaman

Adapun proses terjadinya pemahaman yaitu sebagai berikut :

- 1) Subyek menerima rangsangan-rangsangan yang ditampung oleh alat-alat indera (*receptors*) yang mengolah rangsangan itu sehingga menjadi rangsangan terhadap sistem syaraf. Hasil pengolahan ini menjadi masukan bagi satuan struktural berikutnya.
- 2) Selanjutnya masukan ditampung dalam pusat penampungan kesan-kesan sensoris (*sensory register*) dan tinggal di situ selama periode waktu yang sangat singkat. Kemudian diolah sedemikian rupa sehingga membentuk suatu pola perseptual, yang hasil pengolahan ini menjadi masukan bagi satuan struktural berikutnya.
- 3) Pola perseptual ini masuk ke dalam ingatan jangka waktu singkat (*shortterm memory* : STM) dan tinggal disitu selama kurang lebih 20 detik. Kemudian ditahan lebih lama melalui suatu proses penyimpanan atau pengulangan, ini memungkinkan pengolahan lebih lanjut, yaitu diciptakan suatu bentuk organisasi yang membuat perseptual ini lebih berarti atau bermakna. Hasil pengolahan informasi tersebut menjadi masukan bagi satuan struktural berikutnya.
- 4) Ingatan jangka waktu lama (*long-term memory* : LTM) menampung informasi dalam bentuk organisasi yang telah dihasilkan dan menyimpannya untuk jangka waktu lama yang diperkirakan mempunyai daya tampung yang tidak terbatas, baik dari segi jumlah informasi yang dapat disimpan maupun dari segi lama waktunya informasi akan disimpan. Hasil pengolahan ini akan menjadi masukan bagi satuan struktural berikutnya. Informasi yang digali dari LTM masuk dalam proses perencanaan reaksi atau jawaban. Dalam pusat ini akan ditentukan dalam bentuk apa reaksi atau jawaban akan diberikan yang kemudian dituangkan dalam bentuk tindakan atau perbuatan. Hasil perencanaan ini berperan sebagai masukan bagi satuan struktural berikutnya.¹¹⁵

¹¹⁵ W.S. Winkel, *Op.Cit*, hlm. 340-343

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Adapun kajian pustaka yang telah diperoleh peneliti ada tema yang hampir sama. Walaupun mempunyai kesamaan tema, tetapi jauh berbrda dalam titik fokus pembahasannya.

Jadi, apa yang sedang penulis teliti merupakan hal yang baru yang jauh dari upaya penjiplakan skripsi yang berkaitan dengan penulisan skripsi ini yaitu :

1. Mahmiya “Penerapan desain sistem pembelajaran PAI melalui pendekatan konstruktivistik di Sd N Sidomukti 01 Margoyoso Pati tahun ajaran 2011/2012”. Skripsi ini menjelaskan tentang desain pembelajaran PAI yang menerapkan pendekatan konstruktivistik diawali dengan tahapan mengajar dengan cara membuat suatu perencanaan dalam pembelajaran atau disebut juga mendesain program pembelajaran. Faktor pendukung : kompetensi kepala sekolah, peran kepala sekolah, lokasi sekolah, dan tenaga pendidik yang kompeten. Faktor Penghambat : kreativitas guru di SD belum bisa dikatakan profesional 100% karena masih ada kekurangan, misal guru kurang kreatif.
2. Lili Ani Setyawati “Studi Analisis Penerapan Model Pembelajaran Konstruktivisme Dengan Metode Tugas Dan Resitasi Pada Mata Pelajaran PAI Kurikulum 2013 Di SMK Negeri 1 Kudus”. Skripsi ini menjelaskan tentang penerapan model pembelajaran konstruktivisme dengan metode tugas dan resitasi pada mata pelajaran pai kurikulum 2013 yang dirasa penerapannya sudah cukup baik. Sedangkan penelitian yang akan penulis teliti merupakan penelitian lapangan yang bersifat kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui penerapan model pembelajaran konstruktivistik pada mata pelajaran fiqih materi mu’amalah untuk meningkatkan pemahaman siswa kelas X di MA Al-Ikhlas Tlogowungu Pati. Adapun persamaan dari keduanya yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran konstruktivisme.

C. Kerangka Berpikir

Penerapan model pembelajaran konstruktivistik ini dimaksudkan agar pembelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya pada mata pelajaran fiqh di sekolah tersebut lebih berkualitas. Model pembelajaran ini sangat efektif sekali untuk digunakan, karena dalam model pembelajaran ini guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk aktif mengekspresikan gagasannya tentang materi yang dikaitkan dengan realitas dalam kehidupan sehari-hari.

Guru sebagai mediator dan fasilitator, sedangkan siswa tidak hanya berfungsi sebagai obyek pembelajaran, melainkan juga sebagai subyek pembelajaran yang dapat mengembangkan kreativitas belajar mereka.

Model pembelajaran konstruktivistik direkomendasikan dalam Kurikulum 2013 agar digunakan guru pada saat proses pembelajaran. Pembelajaran Agama Islam khususnya mata pelajaran fiqh menuntut pemahaman yang mendalam terhadap konsep. Untuk itu, model pembelajaran konstruktivistik sangat cocok digunakan agar peserta didik dapat mengkonstruksi pengetahuan dalam memahami konsep-konsep Agama Islam.

Salah satu prinsip dari model pembelajaran konstruktivistik ini adalah guru tidak begitu saja memberikan pengetahuan kepada siswa, tetapi siswalah yang harus aktif membangun pengetahuan dalam pikiran mereka sendiri. Tugas guru adalah membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Keterlibatan siswa secara aktif dalam belajar sangat penting. Karena hanya dengan mengaktifkan siswa, maka proses akomodasi pengetahuan dan pengalaman dapat terjadi dengan baik.

Belajar memahami akan lebih bermakna daripada belajar menghafal. Agar bermakna, informasi baru harus disesuaikan dan dihubungkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa.

Siswa akan paham, ingat, dan lebih yakin dalam mengembangkan pengetahuan baru jika dari pemikirannya sendiri. Siswa memiliki potensi untuk mengembangkan pemikirannya.

Adapun langkah-langkah model pembelajaran konstruktivistik yaitu : (1) Guru memberi permasalahan yang berkaitan dengan realitas di lapangan, (2) Siswa diberi kesempatan untuk aktif mengembangkan pemikirannya (3) Siswa diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat, (4) Guru memberi kesimpulan tentang materi yang dibahas.

Gambar 2.1

